

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha yang dijalankan merupakan tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis ketika didirikan. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan peranan manajer dalam mengelola manajemen informasi bisnis. Kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini akan mempengaruhi pihak-pihak yang akan menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan, baik itu pemegang saham, kreditor, pemerintah dan juga pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap informasi tersebut.

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan, karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Tingkat kredibilitas dari laporan keuangan sangat dibutuhkan supaya para investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Dalam menyusun laporan keuangan, salah satu asumsi yang digunakan adalah asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* merupakan asumsi yang beranggapan bahwa perusahaan akan terus berjalan dalam jangka waktu yang berkepanjangan sehingga akan tersedia cukup waktu untuk menyelesaikan usaha dan perjanjian-perjanjian usahanya. Asumsi ini mengharuskan entitas bisnis

secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Masalah yang sering timbul dialami seorang auditor adalah bahwa sulit untuk memberikan opininya terhadap *auditeenya* atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor akan menarik dananya (Venuti, 2007 dalam Januarti, 2009). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan agar perusahaan mampu bertindak cepat didalam menyelamatkan usaha yang sempat mengalami masalah.

Beberapa kasus perusahaan yang *go public* mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Ada dua jenis *delisting*, yakni *delisting* paksa dan *delisting* atas sukarela emiten. Proses *delisting* paksa biasanya dilakukan lantaran emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut (Hadi, 2008 dalam Siregar dan Abdul, 2012).

Beberapa perusahaan *go public* yang mengalami *delisting* , diantaranya terjadi pada tahun 2012-2014 sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1 Perusahaan *Go Public* yang *Delisting* Tahun 2012-2014**

<b>Tanggal <i>Desliting</i></b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Auditor</b>	<b>Opini Audit</b>
03 Desember 2012	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	Agus Subyantara & Rekan	<i>Going Concern</i>
31 Oktober 2013	PT Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk	Anwar & Rekan	<i>Going Concern</i>
27 November 2014	PT Asia Natural Resourches Tbk	Asep Rahmansyah & Rekan	<i>Going Concern</i>

Sumber: *Sahamok.com, Annual Report*, (data diolah, 2016).

Berdasarkan table 1.1 diatas bahwa PT Surya Intrindo Makmur Tbk menerima opini *going concern* atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2011. Pertimbangan atas pemberian opini *going concern* tersebut dilakukan atas keputusan auditor Agus Subyantara & rekan karena perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif. Penerimaan opini *going concern* tersebut menimbulkan kekhawatiran para inverstor, sehingga saham perusahaan yang diperdagangkan di BEI sama sekali tidak tersentuh transaksi, artinya para investor menarik dananya dari perusahaan tersebut sehingga pihak BEI melakukan *delisting* pada tanggal 03 Desember 2012 sebagai tindakan atas adanya tanda ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Opini *going concern* juga diterima oleh PT Surabaya Agung Industri Pulp & kertas Tbk atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2012. Pertimbangan atas pemberian opini *going concern* tersebut atas keputusan auditor

Anwar & Rekan karena perusahaan mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya sehingga pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit masing-masing sebesar Rp2.323.513.113.207 dan Rp2.160.693.470.643. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini *going concern* tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan dananya, pada tanggal 31 Oktober 2013 pihak BEI melakukan *delisting* yang merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang *delisting* dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah *financial*.

Pada tanggal 27 November 2014 pihak BEI melakukan *delisting* terhadap PT Surya Intrindo Makmur Tbk dikarenakan perseroan tidak membukukan penjualan sama sekali sehingga menderita kerugian hingga Rp356 miliar. Disamping kinerja keuangan yang memburuk, Perseroan juga memiliki tunggakan kepada BEI sebesar Rp 110. PT Asia Natural Resources Tbk yang bergerak dalam perusahaan batu bara, dapat dilihat pada table 1.1 bahwa perusahaan tersebut menerima opini *going concern* atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2013. Pertimbangan atas pemberian opini *going concern* tersebut dilakukan atas keputusan auditor Asep Hermansyah & rekan dikarenakan perusahaan mengalami kerugian yang terus menerus hingga mencapai akumulasi rugi sebesar Rp356.305.546.347. Kondisi ini disebabkan oleh pasar batubara yang mengalami gejolak yang tidak menguntungkan. Penerimaan opini *going concern* tersebut menimbulkan kekhawatiran para investor atas ketidakmampuan

perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut, dan pada tanggal 27 November 2014, PT Surya Intrindo Makmur Tbk *delisting* dari BEI ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan perlu mendapatkan perhatian, baik oleh perusahaan kecil dan menengah maupun perusahaan besar, dan sangat tergantung kepada kemampuan manajemen untuk membawa perusahaan ini untuk bertahan hidup selama mungkin. Jika kelangsungan hidup perusahaan terganggu maka yang bertanggung jawab tidak hanya manajemen akan tetapi tuduhan kesalahan juga mengarah kepada auditor .

Banyak penelitian yang mengartikan bagaimana pemberian opini *going concern* tersebut. Opini *going concern* menurut Surbakti (2011) adalah suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis dalam sudut pandang auditor. Menurut Chen dan Church (1996) dalam Irfana dan Muid (2012) bahwa opini *going concern* suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Ada banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, diantaranya adalah tren negatif, masalah keuangan ,masalah intern dan masalah eksternal (IAPI, 2011. SA Seksi 341 paragraf 06).

Pemberian status opini *going concern* dapat dipengaruhi faktor internal perusahaan seperti mekanisme *corporate governance*. Perusahaan yang besar cenderung telah menerapkan *corporate governance* berdasarkan *good corporate*

*governance* yang berimplikasi pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga perusahaan yang telah menerapkan prinsip *good corporate governance* kemungkinan kecil akan mendapatkan opini audit *going concern* (Setiawan, 2011). Dalam penelitian Linoputri (2010) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan sebagai suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak pengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia – FGCI* (2006) *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Agoes, 2009:101)

Berdasarkan Pedoman Tata Kelola Perusahaan (*Code Of Corporate Governance*), Agar implementasi *good corporate governance* di Perseroan dapat berjalan dengan efektif, peran penting dalam penerapan prinsip-prinsip GCG di BEI diperlukan kesinambungan antara fungsi organ-organ perseroan yaitu organ utama (seperti RUPS, Dewan Komisaris, dan Direksi) dan organ pendukung (seperti komite-komite komisaris, sekretaris perusahaan, internal audit dan eksternal audit).

Pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan perusahaan, diantaranya adalah *debt default*.

*Debt default* merupakan indikator *going concern* yang paling banyak digunakan auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Keadaan *debt default* dapat dilihat dari tidak dipengaruhinya syarat-syarat perjanjian hutang atau tidak melakukan pembayaran saat jatuh tempo, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masalah dengan keuangan. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini *going concern*.

Faktor eksternal perusahaan juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, diantaranya adalah masa kerja auditor (*auditor client tenure*), audit *delay* dan lain-lain. *Auditor client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan berpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991 dalam Januarti, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menemukan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit *delay* atau sering disebut *audit report lag* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dibuat. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima



opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Penelitian yang dilakukan Aruan (2011) menyebutkan bahwa audit delay berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Widiyantari (2011) yang menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pentingnya tanggung jawab auditor mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan yang digunakan investor dan calon investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi dipasar modal. Hal ini yang menjadi motivasi penulis meneliti opini audit *going concern*. Penulis juga memilih perusahaan manufaktur sebagai objek yang diteliti karena menurut penulis perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dan data keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti *cash flow*, penjualan, perubahan modal, dan lain-lain.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Widiyantari (2011) yang meneliti mengenai penerimaan opini *going concern* menggunakan likuiditas, leverage, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, kualitas audit, audit lag, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit client tenure* sebagai variabel independennya. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas, *audit lag* dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Peneliti terdahulu juga memberikan saran untuk mengidentifikasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* seperti *debt default*, *good corporate governance*, *opinion shopping*, dan penerapan strategi



manajemen. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menambahkan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, kepemilikan manajerial dan komisaris independen dan *debt default* sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memutuskan menggunakan faktor *auditor client tenure* dan *audit delay* untuk menguji apakah faktor tersebut masih memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* karena penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti ingin memastikan pengaruh *auditor client tenure* dan *audit delay* terhadap *opini going concern* serta menambahkan variabel bebas yaitu mekanisme *good corporate governance* dan *debt default* dengan tujuan untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh *good corporate governance*, *debt default*, *auditor client tenure* dan *audit delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka Identifikasi dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Ada banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* , diantaranya adalah tren negatif, masalah internal, masalah eksternal dan masalah keuangan lainnya.

2. Adanya dilema etika yang dialami oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* bagi entitas yang diauditnya seperti kondisi yang menghalangi kebebasan auditor dalam mempertahankan sikap moral dan etika, jika mempertahankan sikap tersebut maka akan menyebabkan lepasnya klien.
3. Apakah faktor komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *debt default*, *auditor client tenure* dan *audit delay* dapat mempengaruhi pemberian opini *audit going concern* ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang diangkat hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014.
2. Penelitian ini diangkat untuk melihat pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *debt default*, *auditor client tenure* dan *audit delay* terhadap opini *audit going concern* yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai 2014.
3. Penelitian ini hanya menggunakan jumlah anggota komite audit dalam mengukur komite audit, proporsi atau rasio dalam mengukur kepemilikan manajerial dan komisaris Independen, variabel *dummy* dalam mengukur *debt default*, jumlah tahun perikatan auditor dalam mengukur *auditor client tenure* (tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 ditambah

dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya), dan variabel *dummy* dalam mengukur *audit delay*

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?
4. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?
5. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?
6. Apakah *audit delay* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern* ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk menguji pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk menguji pengaruh *audit delay* terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *debt default*, *auditor client tenure* dan *audit delay* terhadap penerimaan opini audit going concern.

2) Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk sebagai bahan informasi bagi para investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3) Bagi akademisi

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi dan pengetahuan penelitian selanjutnya yang sejenis.

